

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner, menggabungkan dua bidang studi yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah bidang pengetahuan yang fokus memahami masyarakat, sementara linguistik adalah cabang ilmu yang berfokus pada kajian bahasa, gabungan dua bidang ilmu tersebut menghasilkan disiplin ilmu yang disebut sociolinguistik, yang meneliti penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat. Menurut Warisman (2014) sociolinguistik kurang lebih mengandung makna sebagai suatu pengetahuan tentang kebahasaan yang terdapat dalam diri seseorang hubungannya dengan aspek-aspek bahasa yang ada.

Menurut Faizah (2008) sociolinguistik ditinjau dari dua segi yaitu segi etimologi dan segi batasan. Dari segi etimologi sociolinguistik berasal dari kata '*sosio*' dan '*linguistic*' sosio berarti masyarakat dan linguistik berarti bahasa. Sociolinguistik adalah sub-bidang dalam linguistik yang menekankan peran bahasa dalam kaitannya dengan individu penggunaannya dalam konteks masyarakat. Hal ini karena dalam kehidupan berkelompok, manusia tidak hanya dianggap sebagai individu, melainkan juga sebagai bagian dari masyarakat sosial. Menurut Yuana (2020) dampak dari interaksi bahasa yang disebabkan oleh kontak bahasa melibatkan sejumlah peristiwa linguistik, seperti kemampuan menggunakan dua bahasa (bilingualisme), penggunaan varian bahasa resmi dan nonresmi (diglosa), penyatuan unsur-unsur bahasa yang

berbeda (konvergensi), dan perubahan dalam penggunaan bahasa (pergeseran bahasa). Dalam lingkungan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, seringkali muncul tantangan terkait dengan studi tentang bahasa, termasuk fenomena seperti alih kode dan campur kode.

2.2 Bilingualisme

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu konteks bahasa disebut sebagai kedwibahasaan atau bilingualisme. Menurut pandangan Hamers dan Blanc (2000), bilingualisme adalah " Keadaan seorang individu atau komunitas yang ditandai dengan kehadiran dua bahasa secara bersamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kondisi di mana setidaknya dua bahasa digunakan oleh individu atau kelompok masyarakat. Seseorang yang dwibahasawan atau bilingual menggunakan dua bahasa, namun tingkat keahliannya bisa berbeda, karena penutur cenderung lebih mahir dalam salah satu bahasa.

Menurut Chaer (2012), bilingualism dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan orang lain secara bergantian. Saat berinteraksi dengan orang lain, terkadang penutur dengan sengaja atau tanpa disadari menggunakan alih kode atau campur kode jika tidak menemukan kata yang sesuai dalam satu bahasa yang digunakan, sehingga dengan otomatis menggunakan kata-kata dari bahasa lain yang dikuasainya.

Peralihan kode muncul sebagai hasil dari bilingualisme, di mana seseorang harus memiliki kemampuan dalam setidaknya dua bahasa atau dapat disebut sebagai individu yang bersifat bilingual. Untuk menggunakan dua bahasa, seseorang perlu memiliki penguasaan terhadap keduanya.

2.3 Alih Kode

Alih kode merupakan fenomena sociolinguistik yang melibatkan penggunaan dua atau lebih variasi bahasa. Alih kode terjadi ketika terdapat pergantian antara dua bahasa dalam satu konteks komunikasi, yang dapat berupa wacana, kalimat, atau bagian kalimat (Poplack, 1980).

Alih kode merupakan penggunaan bahasa secara sengaja ketika seseorang sedang berbicara, salah satu contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Di dalam bahasa Jepang alih kode dikenal dengan コードスイッチング. Azuma (2009) mengatakan dalam sociolinguistik, orang bilingual yang cara bicaranya dalam percakapan atau dalam kalimat mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian disebut alih kode.

Alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode satu ke kode lain. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antar varian (baik regional maupun sosial), antaragam, atau antargaya (Warisman 2014). Alih kode terjadi pada setiap penggunaan bahasa atau ragam bahasa yang masih memiliki fungsi otonomi masing-masing,

dilakukan dengan sadar, dan sengaja dikarenakan sebab-sebab tertentu (Chaer dan Agustina, 2010).

2.3.1 Jenis Alih Kode

Poplack (1980) membedakan tiga jenis utama alih kode, yaitu *tag switching*, *intersentensial switching*, dan *intrasentensial switching*.

1) Inter-Sentential Code-Switching

Ini adalah peralihan bahasa yang terjadi di antara batas kalimat, di mana satu kalimat diucapkan dalam satu bahasa dan kalimat berikutnya dalam bahasa lain. Jenis alih kode ini umumnya dilakukan oleh penutur yang memiliki kemahiran dalam kedua bahasa. Alih kode antar kalimat sering ditemukan dalam lirik lagu.

Sebagai contoh, menurut Dwiyanto, Nuraeni, dan Tiana (2023) pada lirik “Kemarin saya pergi ke pasar dan beli sayur-mayur. After that, I went to the bank to withdraw somemoney” terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada kalimat kedua. Hal ini bisa terjadi karena pembicara ingin menunjukkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan mungkin juga karena topik pembicaraan yang berbeda, yaitu terkait dengan masalah keuangan atau perbankan. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Inggris pada kalimat kedua tidak memengaruhi struktur atau tata bahasa kalimat sebelumnya dalam bahasa Indonesia, sehingga tetap dianggap sebagai *inter-sentential code-switching*.

2) *Tag-Switching*

Ini melibatkan penyisipan tag dari satu bahasa ke dalam ujaran dalam bahasa lain. *Tag-switching* dapat ditempatkan di berbagai bagian ujaran tanpa mengubah struktur sintaksis, tujuan, atau makna dari ujaran tersebut. Peralihan kode tag biasanya terjadi di akhir kalimat.

Contohnya, menurut Dwiyanto, Nuraeni, dan Tiana (2023) pada lirik "I'ma get you what you need, 'yaa' wash your dish masak mie 'yaa'". Pada contoh ini, peralihan tag terjadi dengan penggunaan kata "yaa", yang merupakan frasa tag dari bahasa Indonesia yang diletakkan di awal dan akhir kalimat berbahasa Inggris. Frasa tag ini dipakai untuk menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan sebelumnya. Karena "yaa" bukan bagian dari bahasa Inggris dan tidak memiliki terjemahan langsung dalam bahasa Inggris, maka ini termasuk dalam kategori peralihan tag.

3) *Intra-Sentential Code-Switching*

Jenis alih kode ini terjadi ketika ada penggunaan bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dalam satu kalimat atau frasa. Dalam alih kode intra kalimat, kata atau frasa dalam kalimat dapat berasal dari berbagai bahasa atau ragam bahasa yang berbeda.

Sebagai contoh menurut Dwiyanto, Nuraeni, dan Tiana (2023) pada lirik "When I see you, I got glow 'di mukaku'". Dalam contoh ini, terjadi peralihan bahasa dari Inggris ke Indonesia pada frasa "di mukaku". Ini mungkin dilakukan karena penyanyi ingin menekankan atau memberikan penjelasan lebih spesifik tentang kata sebelumnya.

Meskipun penyanyi tetap menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris, sehingga peralihan bahasa dalam kalimat ini masih dapat dimengerti dalam konteksnya.

Menurut Alimin dan Eti (2020) menyatakan bahwa alih kode berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*.

1) Alih kode *intern*

Menurut Soewito dalam Chaer dan Agustina (2010) mengungkapkan bahwa Alih kode *intern* merupakan alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya

2) Alih kode *ekstern*

Alih kode *ekstern* merujuk pada perubahan bahasa yang terjadi antara satu bahasa dan bahasa asing. Sebagai contoh, ini dapat mencakup perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang atau sebaliknya. Jika alih kode *intern* terjadi dalam konteks satu bahasa, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa yang berbeda, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Menurut Soewito dalam Chaer dan Agustina (2010) Alih kode *ekstern* adalah fenomena perubahan bahasa yang terjadi antara bahasa atau ragam internal dalam repertoar lisan masyarakat dan bahasa asing.

Sedangkan Menurut Menurut Wardhaugh (1986), alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode metamorfosis dan alih kode situasional.

1) Alih Kode Metamorfosis

Alih kode metamorfosis terjadi ketika terjadi pergantian topik dalam percakapan. Sebagai contoh, dalam suatu kantor, C dan D awalnya menggunakan ragam bahasa Indonesia resmi untuk membahas urusan kantor. Setelah selesai membicarakan hal tersebut, mereka beralih ke topik yang lebih santai, yakni mengenai seorang teman yang mereka kenal. Alih kode terjadi dengan perubahan bahasa dari ragam resmi ke bahasa daerah. Kejadian ini dapat diilustrasikan oleh C dan D, yang tinggal di daerah yang sama dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa daerah tersebut.

Contoh ini memperlihatkan bagaimana alih kode metamorfosis terjadi dalam satu rangkaian percakapan. Alih kode jenis ini muncul ketika pembicara awalnya berbicara tentang urusan pekerjaan dengan menggunakan ragam bahasa resmi yang terasa kaku, tetapi suasana berubah menjadi lebih santai ketika topik berganti.

2) Alih Kode Situasional

Alih kode situasional terjadi berdasarkan situasi di mana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam satu situasi dan beralih ke bahasa lain dalam situasi lain. Dalam jenis alih kode ini, terjadi perubahan topik seiring dengan perubahan dari suatu situasi eksternal, misalnya, berbicara dengan anggota keluarga, ke situasi eksternal lainnya, seperti berbicara dengan tetangga.

Sebagai contoh, seorang ayah sedang memarahi anaknya dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh anaknya. Ketika tetangga datang dan menanyakan apa yang

terjadi, si ayah tidak mengubah topik pembicaraan, melainkan hanya merubah intonasi dan nada suaranya dari marah menjadi tenang, kemudian mulai menjelaskan alasan di balik marahnya kepada anaknya. Dengan demikian, alih kode situasional terjadi ketika penutur menyadari perubahan situasi eksternal dan menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks baru.

2.3.2 Fungsi Alih Kode

Menurut Apple dan Muysken (dalam Sulengkendage 2018) membagi fungsi alih kode menjadi 6 bagian yaitu:

1. Fungsi Referensial: Fungsi ini terjadi ketika ada kekurangan pengetahuan tentang satu bahasa atau kurangnya kemampuan menggunakan bahasa tersebut pada subjek tertentu.
2. Fungsi Metalinguistik: Fungsi ini digunakan untuk memberikan komentar secara langsung atau tidak langsung terhadap bahasa yang sedang digunakan.
3. Fungsi Direktif: Fungsi ini melibatkan pendengar secara langsung dan dapat mengambil banyak bentuk. Alih kode dapat digunakan untuk membuat seseorang merasa lebih terlibat dalam interaksi.
4. Fungsi Ekspresif: Fungsi ini menunjukkan bahwa pembicara menekankan identitas campuran mereka dengan menggunakan dua bahasa dalam wacana yang sama.

5. Fungsi Fatik: Fungsi ini menunjukkan perubahan dalam nada percakapan. Fungsi fatik sering disebut sebagai alih kode metafora, sebagaimana dijelaskan oleh Gumperz dan Hernandez-Havez dalam karya Appel dan Muysken (2006).
6. Fungsi Puitis: Fungsi ini melibatkan permainan kata dan lelucon, di mana kata-kata dalam satu bahasa dialihkan ke bahasa lain untuk tujuan hiburan.

Fungsi alih kode menurut Ritchie & Bhatia (2013) dalam konteks linguistik dan pragmatik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kutipan (*Quotations*):

Alih kode dapat terjadi dalam bentuk kutipan atau kalimat langsung, yang memicu perpindahan antar bahasa di antara individu bilingual. Kutipan digunakan oleh penutur untuk menggambarkan suatu kejadian secara langsung. Contoh di atas menunjukkan kutipan yang diambil dari sumber Gumperz (dalam Ritchie & Bhatia, 2013), di mana penutur menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Spanyol untuk merinci pernyataan seseorang.

2. Spesifikasi Mitra Tutar

Fungsi lain dari pengalihan atau pencampuran ialah untuk mengarahkan pesan ke satu dari beberapa mitra tutur yang memungkinkan untuk dituju.

3. Pengulangan Pernyataan

Pengulangan pernyataan, yang juga dikenal sebagai *reiteration*. Dalam konteks ini, *reiteration* mencakup menguraikan kembali pernyataan dengan menggunakan bahasa lain atau melakukan *paraphrase*. Alih kode dalam pengulangan pernyataan memungkinkan penutur atau penulis untuk menekankan kembali apa yang telah mereka sampaikan kepada pendengar atau pembaca. Ritchie & Bhatia (2013) menyatakan bahwa ketika pesan yang telah disampaikan dalam satu bahasa diulang dalam bahasa lain secara harfiah atau dengan sedikit modifikasi, hal tersebut dapat menunjukkan penekanan atau klarifikasi. Dengan kata lain, penggunaan alih kode dalam konteks ini dapat memberikan penegasan atau penjelasan tambahan terhadap pesan yang ingin disampaikan, memastikan bahwa informasi tersebut ditekankan atau dipahami dengan lebih baik oleh penerima pesan.

4. Kualifikasi Pesan

Fungsi kualifikasi pesan adalah fungsi yang membedakan atau memisahkan suatu pesan menjadi dua bagian. Dalam konteks ini, sebuah topik diperkenalkan dalam satu bahasa, sementara informasi lebih lanjut dipisahkan dengan menggunakan bahasa lain. Pengalihan atau pencampuran bahasa juga dapat berfungsi untuk memisahkan perbedaan antara dua bagian dalam suatu wacana.

5. Rutinitas Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, rutinitas yang menjadi bagian dari aktivitas harian dapat menjadi pemicu bagi penutur bilingual untuk melakukan alih kode. Ritchie & Bhatia (2013) mencatat bahwa rutinitas sosial, seperti memberi salam dan mengucapkan terima kasih, merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya alih kode.

6. Interjeksi

Fungsi tambahan dari alih kode dalam bahasa adalah untuk menandai kata seru atau pengisi kalimat

7. Topik-Sebutan dan Klausa Relatif

Fungsi ini mirip dengan fungsi sebelumnya, yaitu kualifikasi pesan. Nishimura (dalam Ritchie dan Bhatia, 2013), menyatakan bahwa topik diperkenalkan dalam bahasa Jepang (secara resmi ditandai dengan partikel "*wa*") dan kalimat selanjutnya disampaikan dalam bahasa Inggris

2.4 Lirik lagu

Dalam Moeliono (2007), lirik lagu memiliki dua pengertian. Pertama, sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang mengungkapkan curahan hati dan merupakan susunan nyanyian. Kedua, untuk menggunakan lirik lagu, seorang penyair harus mahir dalam mengolah kata-kata. "Kata lagu" sendiri memiliki makna sebagai berbagai

macam suara yang berirama. Dengan demikian, lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, membentuk sebuah karya seni yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah sebuah karya seni yang menggabungkan seni bahasa dan seni suara secara puitis. Penggunaan bahasa yang singkat, irama, bunyi yang dipadukan dengan kata-kata kiasan, serta partisipasi suara penyanyi dan melodi merupakan elemen-elemen utama dalam menciptakan lirik lagu.

2.5 Alih kode dalam Lirik Lagu

Menurut Pamungkas (2022) fenomena alih kode sering diilustrasikan dalam interaksi sehari-hari masyarakat. Alih kode juga sering ditemui dalam karya sastra, seperti contohnya dalam lagu-lagu *modern*. Sebagai contoh, dalam industri musik Jepang, lagu-lagu Jepang sering kali mencerminkan penggunaan alih kode, terutama dengan memasukkan unsur Bahasa Inggris dalam liriknya. Motivasi di balik penggunaan Bahasa Inggris ini dapat dikaitkan dengan pertimbangan komersial, di mana diyakini bahwa inklusi Bahasa Inggris dapat meningkatkan daya tarik global dan meningkatkan penjualan lagu.

Menurut Sulengkendage (2018) Dalam analisis lirik lagu One Ok Rock, menyimpulkan bahwa ada tiga jenis alih kode yang digunakan dalam penulisan lirik lagu tersebut. Ditemukan bahwa terdapat dua puluh dua penggunaan *tag switching*, tiga

puluh dua *intersentensial switching*, dan tiga belas *intrasentensial switching*. Jenis alih kode yang paling sering digunakan adalah *intersentensial switching*, yang muncul dalam hampir setiap lirik lagu yang ditulis oleh komposer band One Ok Rock. Selain itu, beberapa fungsi alih kode dalam lirik lagu tersebut yang sesuai dengan fungsi-fungsi yang telah diuraikan oleh Rene dan Muysken. Fungsi-fungsi tersebut meliputi (a) referensial, (b) fatik, (c) metalinguistik, (d) direktif, dan (f) puitis, sementara fungsi ekspresif tidak ditemukan.

Menurut Sulatra dan Pratiwi (2024) dari tiga lagu yang dijadikan sumber data, ditemukan dua jenis alih kode yang sering muncul, yaitu alih kode *intra-sentensial* dan alih kode *inter-sentensial*. Alih kode yang paling dominan dalam sumber data adalah *intra-sentensial*, sedangkan *tag switching* tidak ditemukan dalam data yang dianalisis.

Menurut Yuana (2020) Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap album Aimer, yakni DAWN dan Sleepless Night, seluruhnya menunjukkan fenomena alih kode ekstern atau *outer code-switching*. Indikasi utama dari alih kode ekstern ini dapat diamati dari ciri khas yang terdapat dalam kedua album tersebut, yang diuraikan di bawah ini.

1. Terdapat penggabungan dua bahasa, yakni bahasa Jepang (sebagai bahasa ibu) dan bahasa Inggris (sebagai bahasa asing).
2. Tidak terbatas pada konteks kalimat, sehingga pencampuran dua bahasa dalam dua baris lirik yang berbeda masih dapat digolongkan sebagai alih kode ekstern.

Menurut Oktafiany (2022) Data yang telah dianalisis menyimpulkan jenis alih kode pada lirik lagu "Better" dan "Still Here" sebagai berikut:

1. Alih kode pada lirik lagu "Better" dapat dikategorikan sebagai alih kode eksternal. Ini terjadi karena terdapat peralihan bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Jepang dalam lirik lagu tersebut.
2. Alih kode pada lirik lagu "Still Here" juga termasuk dalam kategori alih kode eksternal. Hal ini disebabkan oleh perubahan bahasa yang terjadi dalam lirik lagu, yaitu dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang atau sebaliknya.

2.5.1 Penyebab dan Fungsi Alih Kode dalam Lirik Lagu

Menurut Pramesiti (2020) faktor penyebab terjadinya alih kode dalam lirik lagu dari album "Kick Back" karya WayV adalah karena terdapat perubahan situasi dan pergeseran topik dalam konteks lagu tersebut. Kemudian, Susanti (2017) mengatakan dalam menyebabkan terjadinya alih kode dalam lirik lagu-lagu dari band Vamps, terdapat dua faktor utama, yakni pengaruh dari penutur atau penyanyi dan juga pengaruh dari penekanan makna lirik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode dalam lirik lagu dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan situasi dan topik, tujuan hiburan, pengaruh penutur atau penyanyi.